

Hubungan *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Ferlita Putri¹, Safrilsyah², Siti Hajar Sri Hidayati³, Juli Andriyani⁴

^{1, 2, 3, 4} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Correspondent: [safrilsyah@ar-raniry.ac.id](mailto:sufrilsyah@ar-raniry.ac.id)

Abstract

Abstract: *Task aversiveness greatly affects the academic procrastination of students. The purpose of this study was to determine the relationship between task aversiveness and prokrastinasi akademik of psychology students at UIN Ar-Raniry Banda Aceh. This study used a quantitative approach with a correlation method. The measuring instrument used in this study was task aversiveness scale and academic procrastination scale. The population in this study was student at psychology, the sampel was 221 psychology students of UIN Ar-Raniry Banda Aceh. this study used probability sampling method with stratified random sampling technique. Data analysis was carried out used the rho (ρ) correlation thecniques from Spearman. The results showed that the correlation coefficient of rho (ρ) is 0.492 with a $p = 0.000$. This showed that there was very significant positive relationship between task aversiveness and academic procrastination in psychology students at UIN Ar-Raniry Banda Aceh. It means that the higher the task aversiveness, the higher the academic procrastination and the lower the task aversiveness, the lower the academic procrastination.*

Keywords: *Task Aversiveness, Academic Procrastination, Students*

Abstrak

Abstrak: *Task aversiveness memiliki dampak terhadap sikap prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala task aversiveness dan prokrastinasi akademik. Jumlah sampel 221 mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling dengan teknik stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kolerasi rho (p) dari Spearman. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien kolerasi rho (p) sebesar 0,492 dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berarti semakin tinggi task aversiveness maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan semakin rendah task aversiveness maka semakin rendah prokrastinasi akademik.*

Kata kunci: *Task Aversiveness, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang menurut UUR.I No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1 (Hamalik, 2014:2). Seorang peserta didik tentunya memiliki tanggung jawab yang besar, dimana tugas mereka yang paling utama yaitu dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar serta tanggung jawab untuk menyelesaikan semua tugas akademik yang telah ditetapkan, agar mencapai kompetensi kelulusan yang diharapkan.

Mahasiswa yang mempunyai kemampuan mengelola waktu dengan tepat dan membuat batasan waktu dalam setiap kegiatan pengerjaan tugas akademik yang diberikan kepadanya, adalah salah satu dari kriteria mahasiswa yang dianggap berhasil dalam akademiknya, Martin & Obserne (dalam Kosasi, dkk, 2015). Proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapan, banyak mahasiswa yang sering menunda memulai mengerjakan tugas-tugas akademis, perilaku penundaan seperti itu dapat memberikan konsekuensi negatif untuk pengembangan akademik dan karir individu (Deemer, Yough & Morel, 2018).

Permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studi yaitu tentang pengelolaan waktu atau disiplin waktu yang kurang, banyak mahasiswa yang mengampangkan hal tersebut. Ketika mahasiswa diberikan tugas akademik, maka mahasiswa tersebut menyadari bahwa tugas tersebut harus segera dikerjakan, namun mahasiswa kerap gagal memotivasi dirinya dan perilaku disiplin untuk mengerjakan tugas tersebut dengan batas waktu yang telah ditetapkan (Ackerman and Gross , 2005).

Prokrastinasi akademik sebagai perilaku menunda melakukan sesuatu dalam konteks akademik. Bentuk perilaku prokrastinasi akademik yaitu mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan, terlambat mengembalikan buku ke perpustakaan dan menghabiskan waktu untuk hal lain ketika sedang mempersiapkan ujian (Schouwenburg dan Lay, 1995).

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa telah dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Hasil penelitian dalam negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muyana (2018) dalam penelitiannya tentang prokrastinasi akademik di salah satu Universitas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Yogyakarta menyebut bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di salah satu Universitas di Yogyakarta tergolong tinggi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi 81%, kategori sedang 13%, kategori rendah 0% dari 299 Mahasiswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Fakultas Psikologi, mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu (7-8 semester) belum maksimal. artinya ditemukan banyak mahasiswa yang belum selesai tepat pada waktunya atau sesuai dengan yang ditentukan oleh kampus, yaitu 4 tahun. kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor psikologis ataupun faktor lingkungan mahasiswa tinggal dan bergaul. Kebiasaan mereka menunda mengerjakan tugas akademik kemudian berdampak pada penundaan menyelesaikan kuliah tepat waktu. Tice & Baumeiste (2017), juga mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi deadline dan hal ini akan menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stress.

Hal tersebut juga terjadi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang tidak sedikit melakukan perilaku penundaan dalam hal mengerjakan tugas akademik atau disebut dengan prokrastinasi akademik. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi tempat yang peneliti pilih dikarenakan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa di fakultas tersebut. Hal ini

dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dari tiga orang narasumber, yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry Banda Aceh yang berinisial GS dan N, FH.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti diatas pada beberapa mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik atau bentuk penundaan dalam menyelesaikan tugas. Wawancara di atas juga dijelaskan bahwasanya mahasiswa/i yang melakukan prokrastinasi memiliki berbagai faktor alasan, salah satunya karena kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap pembelajaran serta sudah terbiasanya mencontek tugas teman, dapat di buktikan dengan hasil wawancara dengan FH, dari hasil wawancara tersebut menyatakan adanya ketidak pedulian terhadap suatu tugas akademik yang diberikan pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil wawancara bersama N juga menunjukkan bahwasanya mahasiswa/i psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga menunjukkan sikap prokrastinasi akademik dengan cara menunda-nunda mengerjakan tugas akademik dan memilih mengerjakan di saat waktu *deadline* Pengumpulan.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik salah satu alasannya yaitu karena tidak tertariknya mereka untuk mengerjakan tugas tersebut, apalagi jika tugas yang diberikan dianggap terlalu sulit untuk dikerjakan. Kerena salah satu alasan tersebut terjadilah sikap prokrastinasi pada seseorang individu. Solomon & Rotgblum (1984) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi prokrastinasi akademik ada dua faktor utama yaitu *fear of failure* dan *task aversiveness*. *Task aversiveness* biasanya berhubungan dengan tugas yang tidak menyenangkan (Solomon dan Rothblum, 1984). *Task Aversiveness* merupakan karakteristik tugas yang dipersepsikan oleh individu sebagai sesuatu yang dianggap sulit, tidak menyenangkan (Ferrari, Mason & Hammer, 2006).

Task aversiveness adalah perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas yang disebabkan oleh berbagai faktor yang dicirikan dengan perasaan *boredom*, *frustration* dan *resentment* terhadap tugas yang harus diselesaikan (Blunt dan Pychyl, 2000). Salah satu aspek dalam konsep *task aversiveness* yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik adalah aspek *boredom*. *Boredom* diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap sejauh mana individu merasa tugasnya tersebut begitu membosankan. Individu yang menganggap tugas yang dihadapinya membosankan untuk dikerjakan mungkin tidak akan dapat mempertahankan kegiatan ini dan akan memilih untuk mengerjakan hal-hal lain yang dirasa menyenangkan (Blunt and Pychyl, 2000).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono. 2017).

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji keeratn atau hubungan antara dua variabel atau lebih, yang diteliti tanpa melakukan manipulasi atau perubahan apapun terhadap variabilitas yang ada pada variabel-variabel yang bersangkutan. Data yang terkumpul berupa angka-angka, setelah itu data yang terkumpul di analisis dan analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif (Arikunto, 2006).

Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel-variabel yang hendak diteliti adalah:

Variabel Terikat (Y) : Prokrastinasi Akademik

Variabel Bebas (X) : *Task Aversiveness*

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Task Aversiveness

Task aversiveness adalah perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas, tingkat kesulitan tugas merupakan salah satu penyebab *task aversiveness*. *Task Aversiveness* dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Blund dan Pychyl (2000) yaitu : aspek *boredom*, *frustration*, dan *resentment*.

2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas formal yang berhubungan dengan akademik atau kinerja akademik. Prokrastinasi akademik dalam penelitian diukur berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Ferrary, Johnson, McCown, (1995) yaitu : penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. menurut (Azwar, 2018) populasi adalah sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjumlah 639 Mahasiswa. Data ini diperoleh berdasarkan daftar mahasiswa aktif fakultas psikologi di portal siacad akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh

2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5% dan taraf kebenaran 95% yang terdapat dalam tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* (sugiyono, 2017). Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 221 mahasiswa dari 639 populasi yang merupakan mahasiswa aktif dari angkatan 2018-2022. Peneliti mengirim kuesioner dalam bentuk *google form* setiap angkatan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Pada tahap ini, peneliti diminta untuk mempersiapkan alat ukur berupa skala psikologi. Skala dalam penelitian ini menggunakan jenis skala *Likert* , skala *Likert* adalah skala yang biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok tentang fenomena sosial yang diteliti, dengan skala *likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Adapun pernyataan yang disajikan terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Jumlah laki-laki dan perempuan tidak ditentukan seberapa banyaknya sehingga setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi kuesioner tersebut.

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu skala *task aversiveness* dari aspek-aspek menurut Blund dan Pychyl (2000) dan skala prokrastinasi akademik dari aspek-aspek menurut Ferrary, Johnson, McCown, (1995).

a. Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur Penelitian

Peneliti melakukan uji coba dengan memberikan skala *Task Aversiveness* dan skala prokrastinasi akademik pada sejumlah mahasiswa UIN Ar-Raniry, tetapi bukan merupakan bagian dari sampel penelitian. Untuk *try out* peneliti melakukannya di Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas

Ussuluddin dan Filsafat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Fakultas Sosial dan Ilmu Pemerintahan, sehingga sampel dalam uji coba tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama dengan sampel yang akan digunakan pada penelitian. Uji coba (*try out*) alat ukur dilakukan untuk mengetahui kelayakan alat ukur berupa skala yang telah disusun dengan menguji tingkat validitas, indeks daya beda, dan reliabilitasnya (Azwar, 2012). Tidak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan sampel pada uji coba. Secara statistik, jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak (Azwar, 2012).

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menetapkan 60 orang sampel sebagai subjek dalam uji coba alat ukur penelitian. Aitem yang diuji cobakan berjumlah 68 aitem yang terdiri dari 35 aitem skala *task aversiveness* dan 33 aitem skala prokrastinasi akademik. Uji coba alat ukur dilakukan selama 4 hari yaitu tanggal 21 Oktober sampai 24 Oktober 2022. Uji coba dilakukan dengan memberikan form mengirimkan google form. Selanjutnya, kuesioner penelitian yang diberikan kepada setiap sampel berjumlah satu buah skala psikologi, lalu peneliti memberikan instruksi pengisian skala beserta keterangan pilihan jawaban yang tertera ada skala. Kemudian, mahasiswa diminta untuk mengisi sendiri skala yang telah disebar. Setelah semua skala telah terisi terkumpul kembali, peneliti melakukan skoring dan analisis terhadap kedua skala dengan bantuan program SPSS versi 26.00 for Windows. Setelah melakukan skoring dan analisis data dari hasil uji coba yaitu uji reliabilitas dan uji daya beda aitem, selanjutnya peneliti akan membuang aitem jika ada yang gugur (berdaya beda rendah). Aitem yang gugur tidak dimasukkan ke dalam skala yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2016). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur.

Pengukuran validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Validity Ratio (CVR)*, menggunakan data empirik yang diperoleh dari hasil penilaian para ahli yang disebut *Subjek Matter Experts (SME)* yang menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasional konstruk teoritik skala yang bersangkutan. SME menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan ataupun tidak relevan dengan tujuan pengukuran skala (Azwar, 2016).

Angka CVR diinterpretasikan secara relatif dalam rentang -1,0 sampai dengan +1,0. Semua aitem yang memiliki CVR yang negatif atau sama dengan 0 harus dieliminasi, sedangkan aitem-aitem CVR yang positif diartikan memiliki validitas isi dalam kadar tertentu (azwar, 2016).

Berdasarkan hasil komputasi content validity ratio skala komitmen dengan jumlah total aitem sebanyak 35, seluruh aitemnya memiliki koefisien CVR dengan nilai di atas nol (0) sehingga semua aitem esensial dan dapat dinyatakan valid. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian SME pada skala konformitas memberikan hasil bahwa semua nilai koefisien CVR berada di atas nol, sehingga semua aitem tersebut dinyatakan valid.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya deskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri. Sebelum melakukan uji reliabilitas, terlebih dahulu peneliti melakukan uji daya beda item. Uji daya beda dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $r_{IX} > 0,30$ untuk item *task aversiveness* dan batasan $r_{IX} > 0,30$ untuk item prokrastinasi akademik. Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki nilai r_{IX} kurang dari 0,30 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2015).

Berdasarkan uji daya beda aitem skala *tast aversiveness* maka dari 35 aitem dapat dilihat semua aitem memiliki nilai koefisien korelasi diatas 0,30 artinya semua aitem dapat dilanjutkan untuk pengambilan data penelitian. Berdasarkan uji daya beda aitem skala prokrastinasi akademik maka dari 33 aitem dapat dilihat semua aitem memiliki nilai koefisien korelasi diatas 0,30 artinya semua aitem dapat dilanjutkan untuk pengambilan data penelitian.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas Uji reliabilitas adalah keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat apabila eror pengukurannya terjadi secara random. Antara skor individu yang satu dengan yang lain terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Implikasinya, pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2012).

Hasil uji reliabilitas uji coba pada skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai sebesar $\alpha = 0,981$ yang artinya reliabilitas skala prokrastinasi akademik berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada skala *tast aversiveness* diperoleh nilai sebesar $\alpha = 0,986$ yang artinya reliabilitas skala *tast aversiveness* berada pada kategori sangat tinggi.

5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan 10 hari yaitu pada tanggal 4 November sampai 14 November dengan membagikan skala penelitian dalam bentuk *google form* secara *online* melalui aplikasi *whatsapp* dengan meminta bantuan kepada setiap ketua leting, mulai dari leting 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022, jurusan psikologi, agar menyebarkannya melalui group *whatsapp*, peneliti juga membagikan dengan cara personal dan juga melalui *instastory* melalui link *google* yang telah disediakan.

Aitem yang dipakai saat penelitian berjumlah 68 aitem, dengan rincian 35 aitem *task aversiveness* dan 33 aitem prokrastinasi akademik. Setelah pengumpulan data selesai, terkumpul jawaban kuesioner penelitian dari 221 responden, kemudian peneliti melakukan skoring dan analisis data berupa uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan dan uji hipotesis dengan bantuan program *SPSS versi 26.00 for Window*.

Teknik Analisis Data

1. Uji asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji asumsi terdiri dari beberapa uji prasyarat, antara lain sebagai berikut :

a. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara nonparametrik dengan menggunakan teknik statistik One Sample Kolmogorov Smirnov test dari program SPSS. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai $p > 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2017).

b. Uji Linieritas

Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas hubungan. Menurut Gunawan (2016), uji linearitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis hubungan yang bertujuan untuk melihat apakah hubungan dari kedua variabel membentuk garis lurus linear. Uji linearitas dilakukan untuk membuktikan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan dengan variabel terikat (Hanief & Himawanto, 2017). Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 26.0 for windows. Dalam hal ini, data dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila memiliki nilai $p > 0,05$ pada lajur F deviation from linearity, sedangkan jika menggunakan lajur test for linearity, dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik lurus apabila nilai $p < 0,05$ (Priyatno 2011).

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-raniry Banda Aceh”. Untuk menguji hipotesis tersebut, teknik analisis data yang dapat digunakan adalah korelasi product moment dari Pearson untuk data yang berdistribusi normal dan korelasi rho (ρ) dari Spearman untuk data dengan distribusi tidak normal. Menurut Periantalo (2016), koefisien korelasi dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui bantuan komputer dengan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) version 26.0 for Windows.

Hasil

Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kategorisasi yang berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Azwar (2012) mengemukakan bahwa kategorisasi dapat menempatkan individu ke dalam suatu kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum dan berdasarkan pada atribut yang diukur. Kategorisasi ini dapat dilakukan dengan membuat kategorisasi skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ). Luasnya interval dari setiap kategori yang diinginkan dapat ditentukan secara subjektif selama penetapan tersebut berada dalam kategorisasi sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini karena kategorisasi ini bersifat relatif.

Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis data deskriptif yang digunakan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Deskripsi Data Penelitian Prokrastinasi Akademik

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Prokrastinasi akademik	132	33	82,5	16,5	132	71	101,2	7.3

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

Xmaks (Skor Maksimal) = Hasil Perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

M (Mean) = Dengan rumus μ (skor maks+skor min) : 2

SD (Standar Deviasi) = dengan rumus $s = (\text{skor maks}-\text{skor min}) : 6$

Berdasarkan tabel diatas dari hasil uji coba statistik penelitian, maka analisis deskriptif secara hipotetik prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 33 dan

jawaban maksimal 132, dengan nilai rata-rata 82,5 dan standar deviasi 16,5. Disamping itu secara empirik ditunjukkan nilai minimal 71 nilai maksimal 132 dengan nilai rata-rata 101,2 dan standar deviasi 7,3. Hasil data tersebut menjadi batasan dalam melakukan kategorisasi sampel yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut ini rumus pengkategorisasi pada skala prokratinasi akademik:

Rendah = $X < M - 1SD$, Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$, Tinggi = $M + 1SD$

Keterangan:

X = Rentang butir pernyataan, M = Mean (rata-rata), SD = Standar Deviasi

Mengacu pada rumus kategorisasi di atas, maka didapatkan hasil kategorisasi komitmen organisasi sebagaimana pada tabel berikut ini:

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase %
Rendah	$X < 93,87$	13	5,9%
Sedang	$93,87 \leq X < 108,63$	187	84,6%
Tinggi	$108,63 \leq X$	21	9,5
Jumlah		221	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan hasil prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berada pada kategori rendah terdiri dari 13 orang dengan presentase sebesar 5,8%, kategori sedang terdiri dari 187 orang dengan presentase sebesar 84,7%, dan kategori tinggi terdiri dari 21 orang dengan presentase sebesar 9,5%.

Task Aversiveness

Hasil analisis data deskriptif yang digunakan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel *task aversiveness* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Task Aversiveness	140	35	87,5	17,5	140	56	107,8	7,7

Hasil deskriptif statistik data penelitian pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa secara hipotetik nilai minimal dalam penelitian adalah 35, nilai maksimal 140 dengan nilai rata-rata 87,5 dan standar deviasi 17,5. Disamping itu secara empirik ditunjukkan nilai minimal 56, nilai maksimal 140 dengan nilai rata-rata 107,8 dan standar deviasi 7,7. Hasil data tersebut menjadi batasan dalam melakukan kategorisasi sampel yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus kategorisasi yang digunakan.

Rendah = $X < M - 1SD$

Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi = $M + 1SD$

Keterangan:

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar deviasi

Mengacu pada rumus kategorisasi di atas, maka didapatkan hasil kategorisasi *task aversiveness* sebagaimana pada tabel berikut:

Kategorisasi Task Aversiveness

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Presentase %
Rendah	$X < 100,1$	10	4,5%
Sedang	$100,1 \leq X \leq 115,58$	196	88,7%
Tinggi	$115,58 \leq X$	15	6,8%
Jumlah		221	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas ditemukan hasil *task aversiveness* pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berada pada kategori rendah terdiri dari 10 orang dengan presentase sebesar 4,6%, kategori sedang terdiri dari 196 orang dengan presentase sebesar 88,7%, dan kategori tinggi terdiri dari 15 orang dengan presentase sebesar 6,7%.

Uji Prasyarat

Uji prasyarat perlu dilakukan terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini uji prasyarat dilakukan dalam dua pengujian, yaitu uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan.

Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2011). Pada penelitian ini uji normalitas secara nonparametric dengan menggunakan teknik statistik One Sample Kolmogorov Smirnov test dengan menggunakan bantuan program SPSS version 26.0 for Windows. Kaidah yang digunakan yaitu apabila nilai $p > 0,05$, maka data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data penelitian dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2017). Berikut hasil uji normalitas sebaran data penelitian.

Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	P
<i>Task Aversiveness</i>	0.000
Prokrastinasi Akademik	0.000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diperoleh nilai $p < 0,05$ pada variabel *Task Aversiveness* dan prokrastinasi akademik, yaitu 0,000 pada variabel *task aversiveness* dan 0,000 pada variabel *task aversiveness*. Data uji normalitas variabel perilaku prokrastinasi akademik dan *task aversiveness* memiliki nilai $p < 0,05$ yang mengartikan bahwa data kedua variabel tidak normal, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas sebaran, peneliti kemudian melakukan uji linearitas hubungan kedua variabel. Menurut Gunawan (2016), uji linearitas merupakan suatu syarat bagi setiap uji hipotesis hubungan yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS version 26.0 for Windows dengan menggunakan lajur *linearity* yang dapat dilihat pada tabel Anova. Kaidah yang digunakan pada uji linearitas ini yaitu, apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungan kedua variabel dalam penelitian dapat dikatakan linear. Berikut hasil uji linearitas hubungan kedua variabel yang dilakukan pada penelitian ini.

Variabel Penelitian	F Linearity	P
Prokrastinasi Akademik	3.969	0.000
<i>Tast Avertiveness</i>		

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, hasil uji linearitas hubungan antara variabel *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik diperoleh nilai $F = 3.969$ dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear dan tidak menyimpang dari garis lurus

Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi rho (ρ) dari Spearman. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Korelasi Spearman	p
Prokrastinasi Akademik	0.492	0.000
<i>Tast Avertiveness</i>		

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (ρ) = 0,492 dan nilai signifikansi 0.000. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,005$ yang artinya terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan *tast avertiveness*. Koefisien korelasi antara variabel prokrastinasi akademik dengan *tast avertiveness* berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Hasil uji korelasi rho (ρ) dari Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik yang berarti hipotesis penelitian yang diajukan diterima hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *task aversiveness*, maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sebaliknya semakin rendah *task aversiveness*, maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Blunt dan Pychyl (2000) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi pada *task aversiveness*, bisa dilihat dari salah satu aspek yaitu *boredom*, boredom ialah penilaian individu tentang sejauh mana tugas yang dimiliki terasa membosankan, dikarenakan mahasiswa menganggap tugas yang mereka miliki membosankan untuk dikerjakan hal ini yang membuat terjadinya sikap prokrastinasi pada mahasiswa tersebut. *Frustration*, dimana individu dikendalikan oleh emosi yang tidak relevan dengan tugas yang dimiliki, pada aspek ini mahasiswa tidak akan fokus dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki, situasi ini merupakan suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, dikarenakan hal tersebut dapat membuat mahasiswa terlambat dalam penyelesaian tugasnya, yang terakhir *resetmen*, mahasiswa yang membenci tugas yang dimiliki akan membuat mereka tidak mengerjakan tugas tersebut, dikarenakan motivasi mereka dalam menyelesaikan ya rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fakhri (2016), dengan judul *Relationship Between The Task Aversiveness and Academic Procrastination*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *task aversiveness* dan prokrastinasi

akademik pada mahasiswa, yaitu semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad dan Mudjiran (2019), berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Artinya jika semakin rendah tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa bidikmisi maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan dan jika semakin tinggi tingkat *task aversiveness* pada mahasiswa bidikmisi maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Briody (1980), menunjukkan sekitar 50% orang menjawab bahwa penundaan mereka disebabkan oleh beberapa karakteristik tugas. Seseorang biasanya melakukan dengan cepat tugas-tugas rutin di kehidupan sehari-hari yang mereka anggap menyenangkan dan berusaha menghindari untuk melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan atau tetap melakukannya dengan perasaan enggan pada saat-saat terakhir untuk penyelesaian (Milgram, 1987).

Mahasiswa yang gagal dalam menjalankan jadwal awal yang telah direncanakan, maka mahasiswa tersebut mungkin berencana untuk mengerjakan tugas yang dimiliki pada hari berikutnya, namun hal tersebut kerap gagal dilakukan sehingga diundur menjadi beberapa hari kemudian, tidak sedikit juga mahasiswa yang tidak membuat rencana dalam penyelesaian tugasnya, sampai tiba pada *deadline* baru mahasiswa menyadari bahwa tugas sudah jatuh tempo dan mulai menyelesaikan tugas dengan putus asa (Milgram, 1987).

Penghindaran terhadap pengerjaan tugas atau ketidaksukaan individu terhadap tugas dapat menjadi faktor yang memprediksi seseorang untuk menunda memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan sesuai dengan niatnya. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tugas memoderasi perilaku prokrastinasi yang terjadi akibat kesenjangan antara niat dan perilaku.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, ditemukan bahwa kedua variabel yang diujikan pada penelitian ini yaitu *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan, sehingga *task aversiveness* memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan prokrastinasi akademik seseorang. Apabila mahasiswa memiliki disiplin waktu yang baik serta pengelolaan waktu yang bagus tidak akan terjadinya sikap prokrastinasi pada mahasiswa tersebut. Begitupun demikian ketika mahasiswa sungguh-sungguh dalam studinya serta menerima dengan senang hati pembelajaran ataupun ilmu yang diberikan oleh dosen maka tidak akan terjadinya fenomena tersebut. Apabila komitmen mahasiswa tinggi dalam studinya hal-hal yang tidak diharapkan akan minim terjadi.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, salah satunya yaitu responden tidak kooperatif, hal itu memperlambat pengambilan data di lapangan. Selain itu responden juga tidak sungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner, terlihat dari kecepatan pengisian *google form*. Pengisian skala yang dilakukan secara asal-asalan dapat memungkinkan timbulnya *outliers*, yaitu data dengan skor yang ekstrem tinggi maupun rendah. Adanya *outliers* dapat menyebabkan distribusi skor data menjadi tidak normal, sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasi pada populasi dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh nilai korelasi (ρ) sebesar dengan nilai signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Task Aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini berarti semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebaliknya

semakin rendah *task aversiveness* maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Referensi

- Ackerman, D. S., & Gross, B. L. (2005). My Instructor Made Me Do It: Task Characteristics of Procrastination. *Journal of Marketing Education*, 27, 5-13.
- Ahmad, R., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan Task Aversiveness Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmidi FIP UNP.
- Al-Adawiyah, R., & Syamsuddin, H. (2008). *Agar Ngampus Tak Sekedar Status*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Askara.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikolog*. Yogyakarta, Indonesia : Pustaka Pelajar.
- Blunt, A. (1998). Task aversiveness and procrastination: a multi- dimensional approach to task aversiveness across stages of personal projects. *Tesis master. Department of Psychology Carleton University*.
- Blunt, A. K., & Pychyl, T. A. (2000). Task aversiveness and procrastination: a multi- dimensional approach to task aversiveness across stages of personal projects. *Personality and Individual Differences*(28), 153-167.
- Briody, R. (1980). An exploratory study of procrastination (Doctoral dissertation, Brandeis University, 1980). *Dissertation Abstracts International*, 41, 590.
- Cinthia, R. R., & Kustansi, E. R. (2017, april). Hubungan Antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6, 31-37.
- Dami, Z. A., & Loppies, P. A. (2018, januari-juni). Efikasi Akademik Dan Prokrastinasi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5, 74-85.
- Darmono, A., & Hasan, A. (2002). *Menyelesaikan Skripsi Dalam satu Semester*. Jakarta : Grasindo.
- Deemer, E. D., Yough, M., & Morel, S. A. (2018). Performance-approach goals, science task preference, and academic procrastination: Exploring the moderating role of competence perceptions. *Motivation and Emotion*, 200-213.
- Fakhri, N. (2016). Relationship Between The Task Aversiveness And Academic Procrastination. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPPK)*.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Ferrari, J. J. (2001). Procrastination as Self-regulation Failure of Performance: Effects of Cognitive Load, Self Awareness, and Time Limits on 'Working Best Under Pressure'. *European Journal of Personality*.
- Ferrari, J. R., Mason, C. P., & Hammer, C. (2006). Procrastination Predictor of Task Perceptions: Examining Delayed and Non-Delayed Tasks Across Varied Deadlines. *Individual Differences Research*, 28-36.
- Ferrary, Johnson, & McCown. (1995). *Procrastination and Task Avoidance*. Theory, Research, and Treatments. New York : Plenum Press.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Askara.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Askara.
- Gunawinata, V. A., Nanik, & Lasmono, H. K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan penyelesaian skripsi mahasiswa. *Anima, Indonesian Psychological Journal*.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanief, N. Y., & Himawanto, W. (2017). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kosasi, J., Siregar, N. N., & Elvinawaty, R. (2015). Prokrastinasi akademik ditinjau dari conscientiousness pada mahasiswa Fakultas Teknologi dan Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15.
- Kurniawati, R., Pratikto, H., & Suhadianto. (2022, februari). Task aversiveness dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Journal of Psychological Research*, 4, 137-145.
- Linra, M. L., Lukman, & Fakhri, N. (2016, Desember). Hubungan Antara Task Aversiveness Dengan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling (JPPK)*, 2.

- Little, B. R. (1983). Personal Projects: A Rationale and Method for Investigation. *Environment and Behavior*, 15: 273.
- Maharani, I., & Budiman, A. (2021, Agustus). Hubungan Stress Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Masa Pandemi. *Prosiding Psikologi*, 2, 693-699.
- Mccloskey, J. D. (2011). *Finally, My Thesis on Procrastination*. The University of Texas: thesis.
- Milgram, A. N. (1987). The Procrastination of everyday life. *Journal of research in Personality*, 22(2), 197-221.
- Milgram, N. (1991). *Procrastination, Encyclopedy of Huamn Biology*. New York: Academic Press.
- Muyana, S. (2018, Mei). Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8, 45-52.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Unit Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Premadyasari, D. (2012). Prokrastinasi dan Task Avesiveness Tugas Makalah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1.
- Priyatno. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Jogjakarta : Mediakom.
- Priyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Procee, R., Kamphorst, B., Jules, J. M., & Wissen, A. V. (2013). A formal model of procrastination.
- Putri, N. I., & Edwina, T. N. (2020, March). Task Aversiveness Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3.
- Rizkyani, A. M., Feronika, T., & Saridewi, N. (2020). Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia di Masa Pabdemi COVID-19. 12.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 24*. Jakarta: PT. Alex. Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis Dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schouwenburg , H. C., & Lay, C. H. (1995). Trait Procrastination And The Big-Five Factors Of Personality. 18.
- Shinta, B. M. (2015). *Hubungan Karakter Curiously, Vitality, Hope, Self Regulated Learning dengan Prokrastiasi dalam Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Siswoyo, D. (1996). Ilmu Pendidikan Dalam Tantangan. *Cakrawala Pendidikan*. Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Steel, P. (2003). The nature of procrastination. Retrieved September 19, 2006.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological*, 133.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tuckman, B. W. (1990). Measuring Procrastination Attitudinally and Behaviorally.
- Tuckman, B. W. (1998). Using Tests as an Incentive to motivate procrastinator to study. *The Journal of Experimental Education*.
- Tuckman, W. B. (2002). APA Symposium Paper, Chicago 2002 Academic Procrastinators: Their Rationalizations and Web-Course Performance
- Wolters, C. A. (2003). Understanding Procrastination From a Self-Regulated Learning Perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95, 179-187.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.